

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Tinjauan Karakter**

##### **a. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter**

Thomas Lickona mengatakan bahwa, karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*” Karakter mengacu kepada serangkaian pemikiran (*cognitives*), perasaan (*affectives*), dan perilaku (*behaviors*) yang sudah menjadi kebiasaan (*habits*), sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, perasaan, dan perkataan serta perilaku sehari-hari berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Zuchdi, 2012: 16).

Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa, karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, yaitu yang membedakan antara satu individu dengan yang lainnya (Mulyasa, 2013: 4). Dalam konteks

khusus, karakter juga dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang berpikir, bersikap, dan bertindak (Sulistiyowati, 2012: 21). Sedangkan pendapat yang lain mengemukakan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Kurniawan, 2013: 29).

Seorang tokoh Islam Imam Ghazali mengemukakan karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam setiap pribadi. Sifat tersebut direalisasikan melalui perbuatan-perbuatan tanpa adanya pertimbangan pikiran terhadap suatu hal yang dilakukan (Shoimin, 2014: 28). Upaya untuk membentuk karakter tidak dapat dilakukan semudah berbicara teori, akan tetapi teori yang diikuti konsep praktik. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakter merupakan kepribadian khusus atau ciri khas seorang individu mengenai sikap, watak, perbuatan, dan perkataan, sehingga membedakannya dengan individu lainnya. Dari karakter tersebut terbentuk kepribadian sehari-hari yang berlandaskan norma-norma agama, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter identik dengan kepribadian yang mempengaruhi segala aspek pikiran dan perbuatan seseorang.

Pembentukan karakter dapat diwujudkan dengan berbagai cara salah satunya melalui pendidikan karakter. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung dalam kebangkitan pendidikan karakter melalui sebuah bukunya *The Return of Character Education* yang menyadarkan dunia Barat dan seluruh dunia secara umum bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah keharusan. Sejak tahun 1990-an terminologi pendidikan karakter menjadi populer untuk dibahas (Majid, 2013: 11).

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik. Tuntunan untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Wiyani, 2013: 27-28). Ada sepuluh karakter yang harus di pahami dan dimiliki oleh seseorang, yaitu rasa hormat, kejujuran, keadilan, keberanian, optimis, tanggung jawab, empati, inisiatif, ketekunan, dan integritas (Dimerman, 2009: 114). Hal tersebut merupakan fondasi dasar dalam mewujudkan kehidupan moral bagi semua individu dalam rangka menciptakan karakter yang baik.

Guru dan orang tua sepakat bahwa ada tiga nilai karakter yang paling penting untuk diajarkan kepada peserta didik, diantaranya menghormati diri sendiri dan orang lain, kejujuran, dan disiplin (Bulach,

2002: 80). Sikap menghormati merupakan dasar utama dalam membentuk karakter, karena ketika memiliki sifat ini peserta didik mudah menerima nasihat dari orang lain. Kejujuran adalah sikap yang harus selalu ada dalam semua rutinitas yang dijalankan, karena jujur membuat diri senantiasa melakukan yang benar dan bermanfaat. Disiplin merupakan kebiasaan yang harus dimiliki oleh peserta didik karena akan membawa dampak besar dalam kehidupan, sebagai contoh ketika guru tidak tepat waktu memasuki kelas maka proses pembelajaran akan sedikit dan seiring berjalannya waktu peserta didik juga akan terpengaruh dengan keterlambatan guru tersebut.

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai moral yang ditanamkan kepada peserta didik. Penanaman nilai tersebut sesuai dengan agama dan adat-istiadat yang berlaku, sehingga menjadikan peserta didik mempunyai pribadi berkarakter luhur sesuai dengan tatanan yang diharapkan oleh masyarakat umum. Karakter yang ideal adalah memahami yang baik, menyukai yang baik, dan melakukan yang baik.

#### **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan. Mutu yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara

mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013: 9).

Afandi (2011: 90) dalam artikelnya berjudul *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar* mengemukakan bahwa, tujuan pendidikan karakter terdiri dari lima aspek, yaitu; mengembangkan potensi kalbu/ nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter, mengembangkan kebiasaan dan perilaku (*habitiasi*) peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan dan menghasilkan peserta didik yang berilmu pengetahuan tinggi dan berperilaku baik. Ilmu pengetahuan dan perilaku merupakan dua sisi yang menunjang satu dengan yang lainnya untuk mewujudkan pribadi dan kehidupan yang harmoni sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Ilmu pengetahuan harus disampaikan dengan memperhatikan etika, moral, dan karakter baik itu terhadap yang menyampaikan maupun terhadap yang disampaikan. Secara tidak langsung, perilaku ikut serta dalam menciptakan manusia yang memiliki kemampuan intelektual.

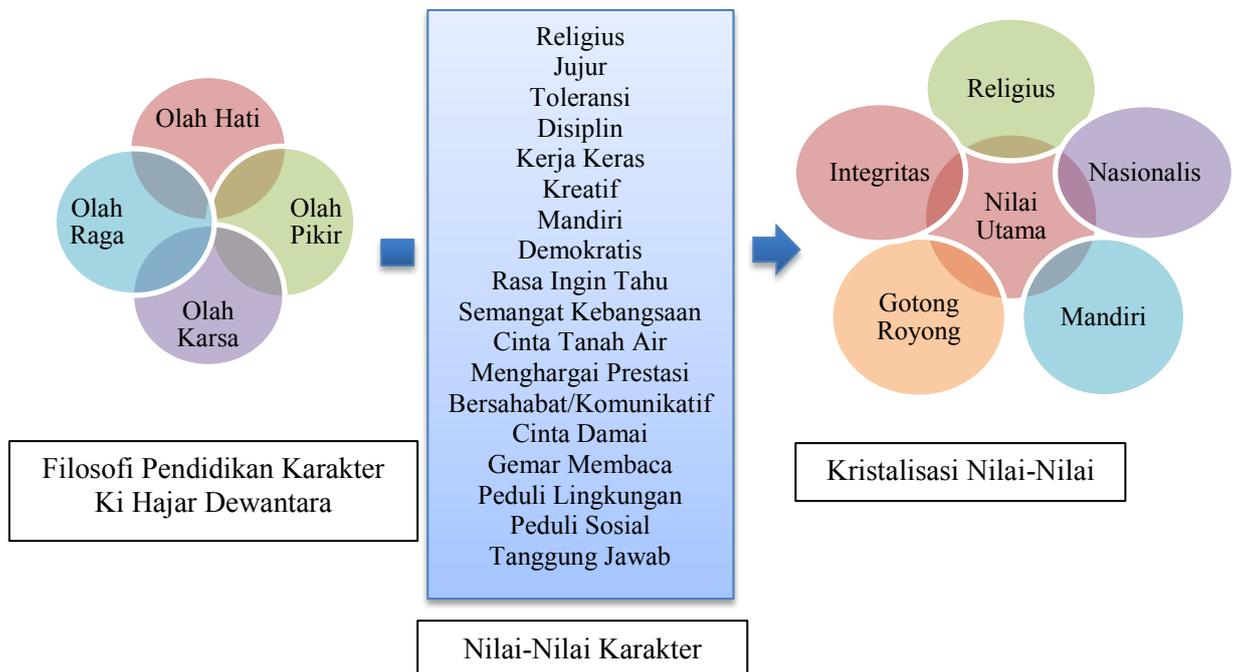
## **2. Nilai-nilai Religius sebagai Pilar Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter yang dicanangkan oleh setiap negara mempunyai nilai-nilai karakter khusus yang ditanamkan kepada peserta didik. Hal tersebut juga berlaku bagi negara Indonesia yang memiliki kebijakan dan kejelasan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena karakter seseorang menggambarkan bagaimana karakter bangsanya. Adapun menurut Kesuma (2011: 13-14) mengemukakan bahwa ada 7 nilai utama yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian, yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil, dan peduli. Selanjutnya ia mengutip dari Indonesia Heritage Foundation (IHF) nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik yaitu:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
2. Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
3. Kejujuran/amanah, bijaksana (*trustworthiness, reability, honesty*)
4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)

5. Dermawan, suka menolong, dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
6. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcarefulness, courage, determination and enthusiasm*)
7. Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
9. Toleransi dan kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Nilai karakter yang dikembangkan dalam satuan pendidikan terdiri dari 18 karakter. Adapun nilai karakter tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berdasarkan 18 nilai karakter tersebut untuk menguatkan pendidikan karakter dalam penerapannya dikristalkan dalam 5 nilai dasar pendidikan karakter, yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kusnoto, 2017: 250-253). Adapun alur pikir yang digambarkan terkait konsep dan penguatan pendidikan karakter sebagai berikut.



Gambar 1. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter  
Sumber: Kusnoto, 2017: 253

Filosofi pendidikan karakter dari Ki Hajar Dewantara terdiri dari 4 aspek diantaranya, olah hati, olah pikir, olah karsa, dan olah raga. Adapun filosofi dari olah hati, yaitu individu atau pribadi yang memiliki kerohanian mendalam, beriman, dan bertaqwa. Olah pikir, yaitu individu atau pribadi yang memiliki kemampuan akademik sebagai hasil dari pembelajaran serta menjadi pembelajar sepanjang hayat. Olah karsa, yaitu individu atau pribadi yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan. Olah raga, yaitu individu atau pribadi yang sehat sehingga memberikan kontribusi nyata bagi warga negara.

Ki Hajar Dewantara tokoh Taman Siswa mengemukakan bahwa, pendidikan bertujuan membangun anak didik menjadi manusia mulia. Peserta didik memiliki rasa iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka

lahir batin, luhur budi dan akalinya, cerdas, dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohaninya untuk menjadi masyarakat yang mandiri dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya (Kumalasari, 2010: 58). Pilar karakter yang disebutkan di atas sejalan dengan karakter yang dimaksudkan oleh Islam, yaitu perilaku yang harus ditanamkan pada setiap individu mempunyai manfaat dan sesuai yang dijelaskan dalam Al Qur'an dan Al Hadits. Komponen karakter yang sekarang dipopulerkan merupakan karakter dasar telah ada pada diri Rasulullah, sebagaimana disampaikan dalam Al Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 yang artinya, sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Agama mempunyai kaitan erat dengan pendidikan karakter khususnya Islam, bahwa beribadah sangat berhubungan dengan pendidikan akhlak. Ibadah dalam Al Quran berkaitan dengan ketakwaan yaitu menjaga diri dari kemurkaan Allah dengan mengerjakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya. Perintah yang sesuai dengan tuntutan Al Qur'an adalah perbuatan yang mengandung nilai-nilai kebaikan atau mengajak kepada hal-hal baik dan mencegah dari hal-hal yang tidak baik. Sehingga orang yang bertakwa mempunyai akhlak baik atau memiliki karakter yang baik. Melaksanakan ibadah mengajarkan manusia untuk berkata sopan, jujur, rela berkorban dalam memberi kepada yang membutuhkan, maka karakter akan terbentuk melalui tindakan-tindakan yang dilakukan secara rutin terus

menerus (Kumalasari: 9-10). Perbuatan-perbuatan baik dalam agama merupakan aspek yang dapat menunjang karakter atau akhlak manusia.

Islam memposisikan akhlak dan karakter sebagai tujuan utama pendidikan. Imam Al Ghazali dalam mewujudkan pembentukan akhlak peserta didik menawarkan sebuah konsep pendidikan yang mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur menuju kesempurnaan manusia, sehingga upaya pencapaiannya dapat dilakukan melalui ilmu pengetahuan. Ibn Miskawaih menambahkan bahwa tidak ada materi khusus untuk mengajarkan akhlak, akan tetapi pendidikan akhlak dapat diterapkan dalam berbagai fenomena termasuk dalam pembelajaran disekolah (Ainiyah, 2013: 33). Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia mulai dari pergaulan, adab makan dan minum, hingga aktifitas lainnya yang menjadi rutinitas manusia (Khan, 2011: 181-182). Akhlak dalam bergaul dengan menjaga izzah sebagai seorang muslim yaitu tidak melakukan zina atau lebih dikenal dengan seks bebas, akhlak terhadap makanan yaitu dengan mengkonsumsi makanan yang menyehatkan maka Islam melarang makan anjing, babi, dan memakrulkan hewan-hewan lainnya yang dapat mendatangkan berbagai penyakit. Selanjutnya dalam hal kebersihan dan kerapian, Islam menegaskan bahwa kebersihan sebagian dari iman, dengan aturan demikian maka nilai-nilai yang dimiliki oleh Islam bersifat menjunjung tinggi kebaikan yang di realisasikan melalui kebiasaan.

Kebiasaan dapat di wujudkan dengan kedisiplinan dan keteraturan. Langkah konkret proses belajar didapatkan dari cara yang dilihat, didengar, dirasa, dan disentuh dari peristiwa yang terjadi (Indriani, 2017: 15). Peristiwa yang terjadi memberikan pembelajaran yang berharga, karena siswa dihadapkan pada keadaan yang aktual/nyata sebagai proses untuk menanamkan nilai-nilai moral. Kebiasaan yang dialami peserta didik dalam menghadapi berbagai macam peristiwa menjadikannya terampil dalam menyelesaikan segala permasalahan berlandaskan nilai-nilai yang berlaku.

Nilai-nilai moral harus direncanakan dan dipraktekkan agar dapat dipahami secara utuh (Killen, 2006: 663). Hal ini dapat diterapkan disekolah, yaitu dengan perencanaan yang dilakukan oleh pihak sekolah bersama guru dalam merumuskan nilai-nilai moral yang ingin dicapai melalui pembuatan program-program yang menunjang serta adanya evaluasi menggunakan format baku yang dirumuskan oleh sekolah. Dengan demikian, kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekolah dapat terpantau dari form penilaian tertulis yang dimiliki oleh semua guru. Nilai-nilai yang harus dikembangkan di sekolah madrasah terdiri dari 20 aspek (lihat lampiran 1).

Kebiasaan dari penerapan nilai-nilai yang bersifat positif seperti kejujuran, kepedulian, kerjasama dan tanggung jawab dapat menciptakan pribadi peserta didik menjadi santun. Aktualisasi dari nilai-nilai tersebut dibuktikan dengan kesediaannya untuk membantu orang lain tanpa ingin memperoleh keuntungan untuk dirinya sendiri, tidak menyakiti teman, dan keikhlasan peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang hal

tersebut merupakan wujud realisasi dari amalan-amalan keislaman yang selalu dibiasakan kepada peserta didik, seperti lebih banyak berdoa, shalat wajib tidak ditinggalkan, shalat sunah ditingkatkan, melaksanakan puasa sunnah, dan memperbanyak membaca Al Qur'an (Sumarni et al., 2015: 20). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa nilai-nilai karakter dihasilkan dari taraf intensitas seseorang dekat dengan Sang Penciptanya.

### **3. Pendidikan Islam**

Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang mengacu dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al Quran dan Al Sunnah. Pendidikan Islam juga merupakan sistem pendidikan yang islami yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendorong terwujudnya pribadi muslim yang ideal. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah suatu proses pengembangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik melalui pengarahan dan bimbingan agar mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Oleh karena itu, terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan, yaitu mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik peserta didik agar mempelajari materi Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam (Saleh, 2012: 41). Substansi dari pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang bergerak dari dalam ke luar, pendidikan yang berazaskan pembentukan karakter (*character building*) untuk bergerak dalam membentuk karakter pribadi, keluarga, masyarakat, negara serta dunia.

Ibnu Tamiyah mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses pelaksanaan pendidikan dengan metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap setia mengabdikan kepada Allah dan Al Quran sebagai disiplin ilmu pengetahuan. Desain metode pendidikan yang digagas mengarah pada pentingnya keseimbangan antara penalaran dan aplikasi, dimana dengan kecenderungan amal yang dimiliki manusia tergerak untuk menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperolehnya dalam bentuk perbuatan nyata (Iqbal, 2015: 57). Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak hanya untuk memperoleh pemahaman tentang suatu hal, akan tetapi dibuktikan dengan tindakan yang mencerminkan keberhasilan dari pemahaman termasuk dalam tingkah laku atau akhlak yang telah menjadi kebiasaan.

Konsep pendidikan Islam yang berazaskan Al Qur'an mengedepankan pendidikan akhlak (karakter). Yusuf Qardawi seorang tokoh Islam terkemuka menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya baik akal maupun hati, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilan. Sebab pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, menyiapkan manusia untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kesejahteraan, baik manis maupun pahit (Farida, 2016: 205).

Berbeda dengan konsep pendidikan Barat mengutamakan kecerdasan intelektual (*intellectual minded*). Landasan yang mengedepankan kemampuan intelektual mengalami kekeringan dalam kecerdasan spiritual. Ilmu

pengetahuan di era sekarang semakin berkembang terutama dengan munculnya perkembangan dalam bidang teknologi membuat manusia dapat menguasai dan mengeksploitasi dunia secara mudah yang mengakibatkan hancurnya peradaban manusia. Orientasi pendidikan semacam ini sudah sangat pasti akan menjadikan manusia cenderung mengutamakan duniawi serta tidak menganggap penting pendidikan spiritual.

Perbedaan psikis antara Islam dengan Barat adalah tentang bagaimana cara mendefinisikan yang baik (Chowdhury, 2016: 4). Islam mengintegrasikan bahwa jiwa mengatur tubuh yang pengendaliannya berpusat pada jiwa, sehingga semua tindakan menjadi satu kesatuan yang utuh antara pemikiran dan perbuatan yang dipandu oleh jiwa untuk menuju kepada tindakan yang baik dan benar. Dengan demikian, elemen moral seseorang berdasarkan apa yang terdapat dalam jiwanya maka dibutuhkan bimbingan untuk mengharmoniskan jiwa agar menghasilkan karakter yang baik. Islam mengajarkan para pemeluknya untuk bersikap lemah lembut dan *berakhlakul karimah* dengan menghindari kekerasan, karena syaria Islam tidak mengajarkan tindakan yang menyakiti para orang lain (Rochmat: 682).

Pendidikan Islam berangkat dari konsep yang sudah diajarkan oleh Al Quran 14 abad silam yaitu, *spiritual internalization* atau tauhid, *emotional values empowering* atau *tadhibu al-akhlaqi*, penalaran intelektual atau *intellectual empowering*, dan penjabaran sosial atau *socialization*. Pendidikan Islam secara tegas memberikan solusi nyata untuk mengembangkan kesadaran spiritual, emosional, dan intelektual yang tidak hanya bergerak

pada tataran teori namun merambah pada kenyataan sosial lingkungan masyarakat dan makhluk hidup lainnya. Maka karakter yang baik adalah hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku yang positif (Farida, 2016: 206).

K.H Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh yang sangat memperhatikan pendidikan, khususnya pendidikan berlandaskan agama. Konsep pendidikan K.H Ahmad Dahlan mengacu pada sistem ajaran Islam yang dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian aqidah (keyakinan), bagian syariah (atura-aturan hukum tentang ibadah, dan muamalah), dan bagian akhlak (karakter). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan pelaksanaannya. Aqidah merupakan akar untuk menumbuhkan syariah dan akhlak, sementara itu syariah merupakan batang pohon yang bisa tumbuh subur bila dilandasi oleh aqidah yang lurus dan menuju kepada akhlak (karakter) yang diinginkan. Dengan demikian, akhlak (karakter) menghasilkan buah dari aqidah dan syariah dan tanpa adanya akar aqidah yang kuat dan tumbuh syariah yang kokoh maka tidak membuahkan akhlak (karakter) yang utuh (Kumalasari: 4).

Manusia sebagai khalifah (pemimpin) dimuka bumi harus identik dengan inovasi, kreatif, dan eksploitatif untuk memelihara, mengembangkan serta memanfaatkan semua potensi yang ada. Manusia tidak hanya harus menghasilkan kecerdasan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan akan keinginannya sendiri, akan tetapi juga harus bisa menghasilkan karakter atau moral. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam merupakan perwujudan

nilai baik itu ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai spiritual secara kreatif, dinamis, dan fleksibel dalam perilaku kehidupan sehari-hari (Tobroni, 2016: 55).

Konsep pendidikan dalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah. Potensi yang dimaksud diantaranya, potensi berbuat baik terhadap alam, potensi berbuat kerusakan terhadap alam, dan potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Hal tersebut memunculkan pendekatan yang *syamil* (menyeluruh) dalam pendidikan Islam yang meliputi komponen pengetahuan, akhlak, dan akidah. Lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan potensi pedagogik yang dimilikinya untuk dididik jiwanya, akhlaknya, akalannya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, kecantikannya, dan semangat juangnya (Ainiyah, 2013: 32).

Pendidikan Islam menurut undang-undang nomor 2 tahun 1989 adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Aminuddin, 2006: 1). Selanjutnya Majid (2013: 58) mengemukakan, dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam, dan terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab, sedangkan adab merujuk kepada sikap yang

dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad saw.

Pendidikan karakter merupakan hal utama dan sangat penting dalam Islam. Islam mengajarkan ajaran yang terfokus terhadap akhlak, sebagaimana sesuai dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari yaitu “*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus ke dunia ini hanya untuk menyempurnakan akhlak*”. Akhlak merupakan hal utama yang harus diperbaiki, agar komponen lain menyertai sesuai dengan akhlak setiap individu. Perbaikan akhlak dapat diwujudkan melalui pendidikan. Akhlak dan karakter merupakan substansi penting bagi semua orang karena nilai-nilai yang baik akan ditercermin dalam setiap tingkah laku dan perbuatannya. Perilaku adalah hasil dari kesadaran diri sendiri tanpa keterlibatan pihak lain dalam penerapannya. Seseorang yang dapat mengaplikasikan sesuatu yang baik dalam kehidupannya maka disebut sebagai seseorang yang berakhlak dan berkarakter.

Konsep pendidikan Islam menjadi acuan fundamental dalam mencetak generasi bermoral dan berakhlak mulia. Sejalan dengan konsep pendidikan Al Qur'an bahwa membangun karakter dan watak anak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa yang terangkum dalam tiga konsep, yaitu pendidikan *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Pendidikan dalam konsep *tarbiyah* lebih menerangkan pada manusia bahwa Allah memberikan pendidikan melalui utusan-Nya, yaitu Rasulullah Saw, selanjutnya Rasul menyampaikan kepada para ulama.

Kemudian, para ulama menyampaikan kepada manusia. Sementara pendidikan dalam konsep *ta'lim* merupakan proses transfer ilmu pengetahuan untuk meningkatkan intelektualitas anak didik. Kemudian *ta'dib* merupakan proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan akhlak anak didik (Ilahi, 2012: 133).

Haitami (2012) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dibangun melalui tiga komponen, yaitu pendidikan jasmani (*al-Tarbiyah al-Jismiyah*), pendidikan akal (*al-Tarbiyah al-'Aqliyah*), dan pendidikan akhlak (*al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*). Sedangkan dimensi-dimensi yang dikembangkan dalam pendidikan Islam diantaranya, dimensi jasmani, dimensi akal, dimensi agama, dimensi akhlak, dimensi kejiwaan, dimensi seni, dan dimensi sosial. Pendidikan yang dilakukan tidak hanya sekedar rutinitas dan transfer pengetahuan saja, melainkan menata setiap individu agar terbentuk perilaku atas dasar keimanan dan kesalehan atas dasar nilai-nilai Islam serta taat terhadap Sang Pencipta. Rouf (2015) dalam kenyataannya, pendidikan agama Islam disekolah masih belum banyak memenuhi harapan. Misalnya saat seorang guru memberikan teori mengenai wawasan keislaman, peserta didik juga dituntut agar dapat melaksanakan praktik-praktik ajaran agama Islam baik yang bersifat pokok untuk dirinya sendiri maupun bersifat kemasyarakatan.

Target yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam adalah dapat menelurkan manusia yang selalu berpikir, mengingat, dan bertindak secara islami (Djailani, 2013: 56). Hal tersebut dapat direalisasikan dengan program-

program pendidikan yang mendukung serta kerjasama antar pihak untuk melakukan pembinaan dengan kegiatan yang bernuansa religius. Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa konsep pendidikan Islam yang hakiki adalah kesinambungan antara manusia dengan Tuhannya, kesinambungan manusia dengan sesamanya, dan kesinambungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Ketiga hal tersebut saling bekerjasama dalam membentuk karakter yang Islami karena jika salah satu unsurnya belum berjalan dengan baik maka unsur yang lainnya juga tidak berjalan sebagaimana semestinya.

#### **4. Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan di Indonesia yang mendidik siswanya berlandaskan agama Islam. Pendidik yang terdapat dipondok pesantren dikenal dengan sebutan kiyai dan peserta didik yang menuntut ilmu disebut sebagai santri. Istilah modern zaman ini, lembaga pendidikan pondok pesantren dikenal dengan nama *Islamic boarding school* dalam bahasan Inggris atau *ma'had* dalam bahasa Arab.

Secara garis besar Sulaiman (2016: 156) menjelaskan bahwa, pesantren dewasa ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu:

- a. Pesantren salafi (tradisional), yaitu lembaga yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai dasar utama pendidikan pesantren. Pada umumnya jenis pondok pesantren ini belum tertata secara struktural, tetapi pengelolaannya berpusat pada figur kiyai.

- b. Pesantren khalafi (modern), yaitu pesantren yang telah memadukan pelajaran umum ke dalam sistem madrasah yang mengembangkan sistem sekolah umum di lingkungan pesantren. Pendidikan dengan sistem khalafi, mulai dari aspek kelembagaan, penyusunan kurikulum, pengelolaan (manajemen), dan bahkan sistem pembelajarannya sudah sama persis dengan sekolah umum.

Abad ke 21, lembaga pendidikan pondok pesantren terus melakukan perubahan-perubahan mengikuti perkembangan yang terjadi. Keberagaman dari berbagai jenis pondok pesantren yang ada, maka sejak awal berdirinya sampai perkembangan saat ini, pesantren dapat dikategorikan dalam tiga bentuk, yaitu: pertama, pesantren tradisional yang masih tetap mempertahankan tradisi-tradisi lama dengan pembelajaran kita kuning. Kedua, pesantren semi modern yaitu pesantren yang memadukan antara sistem pesantren tradisional dan sistem pesantren modern, dengan pola pembelajaran juga menggunakan kurikulum kemenag dan kemendiknas. Ketiga, pesantren modern yang kurikulum dan sistem pembelajarannya serta manajemennya sudah tertata rapi secara modern, dan didukung dengan adanya bahasa asing yang memadai (Syafe'i, 2017: 93).

## **5. Pembelajaran Sejarah**

### **a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik

sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik (Mulyasa, 2007: 8). Adapun tujuan dari KTSP mengacu kepada tujuan umum pendidikan dan lebih lanjut Mulyasa (2007: 13) mengemukakan, tujuan pendidikan dasar yaitu menanamkan hal-hal yang dasar bagi peserta didik, dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan melangkah ke jenjang pendidikan berikutnya. Tujuan pendidikan menengah adalah proses peningkatan bagi peserta didik, meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan hidup mandiri dalam melanjutkan pendidikan berikutnya. Sedangkan tujuan pendidikan kejuruan sama halnya dengan tujuan pendidikan menengah hanya saja pendidikan kejuruan lebih lanjut dilakukan sesuai dengan kejuruannya.

KTSP menuntut agar mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. Penerapan sistem KTSP menjadikan guru agar berperan sebagai pendidik yang dapat mengayomi dan mengaktifkan forum khususnya saat pembelajaran di kelas. Guru melakukan proses pembelajaran secara kreatif demi membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan khususnya pendidikan akhlak (karakter). Hal ini juga berkaitan dengan Mulyasa (2013: 32) tentang tujuan standar kompetensi lulusan KTSP pada sekolah menengah (SMA/MA/SMALB) yaitu:

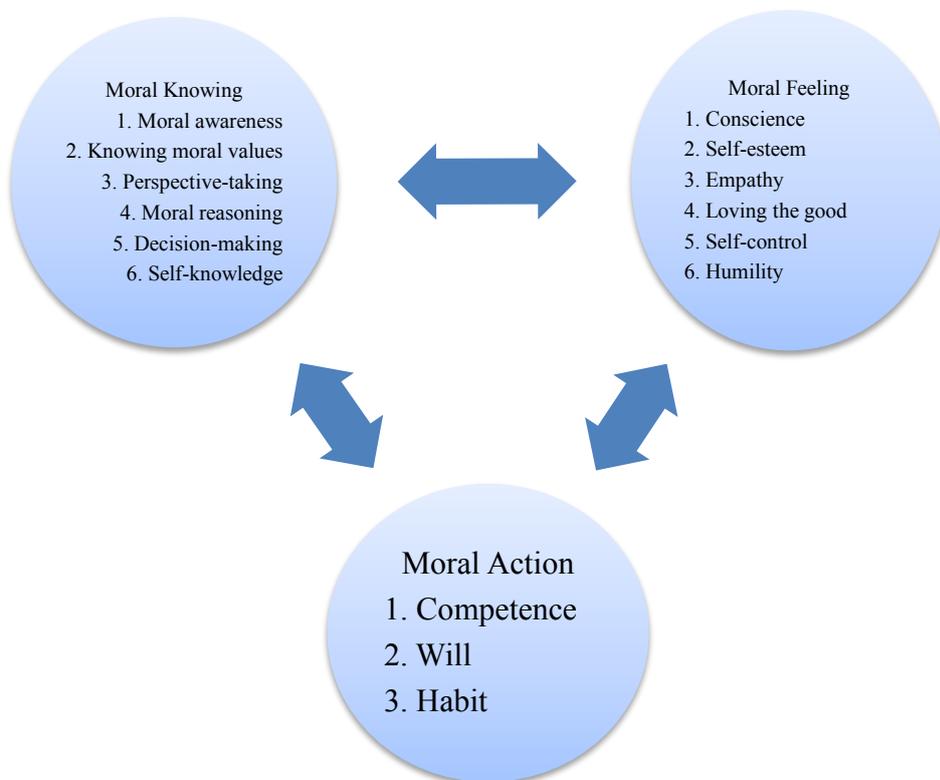
1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.
4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.
5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.
6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
8. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks.
11. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial.
12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.

13. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
14. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya.
15. Mengapresiasi karya seni dan budaya.
16. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok.
17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan.
18. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.
19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
21. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis.
22. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
23. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi.

Keberhasilan penanaman nilai kompetensi lulusan pada peserta didik tidak terlepas dari penyusunan kurikulum. Rangkaian kurikulum untuk mendukung kompetensi inti pada capaian mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar yang kemudian disampaikan melalui mata

pelajaran. Kompetensi dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti dan merupakan konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap spiritual dan sosial, pengetahuan (pemahaman konsep), dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti. Adapun rumusannya dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran sebagai standar kompetensi lulusan di akhir jenjang.

Pengembangan yang dilakukan oleh guru harus mengandung tiga ranah yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Ketiga ranah tersebut berkaitan dengan komponen membentuk manusia ideal yang terkandung dalam pendidikan akhlak (karakter). Pengembangan KTSP yang memfokuskan penanaman karakter bagi peserta didik dapat dirumuskan lebih spesifik dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan karakter sesuai dengan visi misi sekolah sebagaimana yang rumuskan oleh Lickona.



Gambar 2. Components of Good Character  
 Sumber: Lickona, 1991: 53

### b. Pengertian Sejarah

Konsep dasar seseorang mempelajari sejarah harus paham terlebih dahulu terkait hubungan sejarah terhadap pendidikan. Pemahaman sejarah yang tertanam dimasyarakat adalah peristiwa masa lalu yang tidak akan pernah dapat dirubah disebabkan prosesnya telah terjadi. Aman (2011: 13) mengemukakan bahwa dalam permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan tingkat pendidikan dasar dan menengah sejarah adalah cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan peranan masyarakat masa lampau melalui metodologi tertentu yang

mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Pembelajaran sejarah diselenggarakan sebagai suatu avontuur bersama dari pengajar maupun yang diajar (Widja, 1989). Dalam konsepsi ini maka bukan hafalan fakta, melainkan riset bersama antara guru dan peserta didik menjadi metode utama. Dengan jalan ini maka peserta didik langsung dihadapkan dengan tantangan intelektual yang memang merupakan ciri khas daripada sejarah sebagai ilmu. Peserta didik dilibatkan langsung pada suatu pengalaman baru yang berarti sejarah untuk hari ini. Peserta didik menjadi peserta dan pelaku dalam usaha penemuan diri bangsa kita sendiri.

Sejarah memiliki potensi untuk menjadikan manusia berperikemanusiaan. Sejarah menyiapkan depot pengetahuan masa lalu, berikut saripatinya ihwal nilai-nilai utama kehidupan, yang dapat ditransformasikan kepada generasi muda lewat proses pendidikan. Sebagai sebuah disiplin ilmu, sejarah bertaha nilai-nilai kemanusiaan yang harus dikemas secara baik sehingga selalu aktual. Dengan demikian, sejarah merupakan sumber inspirasi atau guru kehidupan (*Historia Magistra Vitae*) bagi yang mempelajarinya. (Hamid, 2014: 147). Selanjutnya Sartono Kartidirjo juga mengemukakan, apabila sejarah hendak tetap berfungsi dalam pendidikan maka harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi sosial dewasa ini. Jika studi sejarah

terbatas pada pengetahuan fakta-fakta, maka akan menjadi steril dan mematikan segala minat terhadap sejarah.

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil belajar sejarah mengandung dua komponen. Pertama, dari masa dan situasi sekarang dapat mengekstrapolasikan fakta-fakta atau kekuatan-kekuatan yang berperan dimasa lalu. Dengan belajar sejarah, banyak dari situasi sekarang dapat diterangkan. Kedua, dengan menganalisis situasi masa kini dapat membuat proyeksi ke masa depan, yang analisis itu didasarkan pada fakta sejarah (Hamid, 2014: 49). Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya membantu membuat diagnosis masa kini, tetapi juga prognosisnya yang berarti memproyeksi masa depan.

Sejarah tidak sekedar pelajaran yang berbentuk hafalan nama-nama tokoh, tanggal dan tahun, institusi, nama tempat, kerajaan, dan lain sebagainya. Akan tetapi, sejarah menciptakan pola pikir yang kronologis, kritis imajinatif, dan inspiratif dalam mencari solusi berkaitan kondisi kekinian terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Sehingga kejadian yang telah terjadi tetap berkaitan dengan masa kini terutama dari segi alur peristiwanya dan dapat dijadikan pembelajaran dimasa yang akan datang (Sardiman, 2015: 9).

Tujuan mata pelajaran sejarah terdiri dari 4 dasar. (1) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air,

melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa; (2) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; (3) Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa; (4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau (Sardiman, 2015: 10).

Pembelajaran sejarah dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam pembentukan karakter bagi peserta didik. Bercermin pada era sekarang bahwa kondisi moral atau karakter generasi bangsa belum mengakar kuat pada setiap individu, maka posisi pentrasferan ilmu disekolah khususnya dalam pembelajaran sejarah merupakan kesempatan untuk pembentukan karakter peserta didik. Berbagai peristiwa masa lalu dapat dijadikan contoh guna melanjutkan sejarah dimasa yang akan datang kearah yang lebih baik terutama dalam memberikan pemahaman bagi generasi mendatang.

Tiang utama yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan karakter adalah pilar pendidikan karakter. Adapun menurut Wiyani (2013: 49) terdapat enam pilar karakter berdasarkan *The Six Pillars of*

*Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition (a Project of The Joseph Institute of Ethics)* sebagai berikut:

- 1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.
- 2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- 3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- 4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- 5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- 6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan pilar-pilar karakter di atas, maka pembentukan karakter pada peserta didik dalam pembelajaran sejarah menanamkan keenam komponen dari pilar-pilar tersebut. Sehingga peserta didik diharapkan dapat bersikap jujur terutama dalam ujian, memiliki pengetahuan yang luas dan tidak memanfaatkan orang lain, peduli terhadap orang lain, kondisi sosial, lingkungan alam sekitar, dan memiliki rasa tanggungjawab serta disiplin dalam pembelajaran sejarah dikelas.

### **c. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah**

Proses pendidikan harus melahirkan manusia yang memiliki sifat baik. Upaya dalam menuju praktik pendidikan yang lebih baik, Pusat Pengkajian Pedagogik UPI mencoba mengembangkan dua jenis pembelajaran yang mengarah pada pendidikan karakter yaitu pembelajaran substantif dan pembelajaran reflektif. Pembelajaran substantif adalah pembelajaran yang substansi materinya terkait langsung dengan suatu nilai, dimana dilakukan dengan mengkaji suatu nilai yang dibahas serta menghubungkannya dengan kebaikan kehidupan manusia didunia maupun di akhirat. Sedangkan pembelajaran reflektif merupakan pendidikan karakter yang terintegrasi/melekat pada semua mata pelajaran/bidang studi di semua jenjang dan jenis pendidikan. Proses pembelajaran reflektif bertujuan untuk menjelaskan kegunaan suatu materi serta dibutuhkan dalam kehidupan (Kesuma, 2011: 113-115).

Pelajaran sejarah mempunyai peran strategis untuk membentuk pola pemikiran generasi bangsa dalam memajukan negara serta dapat menanamkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air terhadap Indonesia. Hal ini sebagaimana termuat dalam peraturan mendiknas, pendidikan sejarah baik sebagai bagian IPS maupun mata pelajaran mengandung potensi yang besar untuk mengembangkan pendidikan karakter. Pembelajaran sejarah dapat menjadikan peserta didik dalam mengkaji mengenai apa, dan bila, mengapa, bagaimana suatu peristiwa berlangsung serta dampak yang terjadi pada kehidupan masa kini dan masa yang akan datang

(Hasan, 2012: 87). Materi pelajaran sejarah mengajarkan peserta didik terhadap nilai-nilai perjuangan masa lalu dan menjadikannya sebagai pembelajaran pada masa sekarang serta dapat dijadikan perbaikan dimasa mendatang.

Fenomena-fenomena yang terjadi saat ini sangat berkaitan dengan muatan yang terdapat dalam pembelajaran sejarah. Aman (2011: 70) mengemukakan bahwa perlunya merumuskan paradigma baru dalam kajian dan pengajaran sejarah di Indonesia yang bertolak pada beberapa wilayah kajian, yaitu: 1) sejarah pemikiran dan filsafat keagamaan sebagai sumber eksplanasi tentang perubahan dan kelangsungan kehidupan makhluk, 2) sejarah peradaban dan kebudayaan sebagai sumber pemahaman nilai dan makna kelangsungan dan perubahan hidup manusia dalam berdialog dengan lingkungan alam sekitardan zamannya, 3) sejarah nasional dan sejarah lokal atau Indonesia makro dan mikro merupakan landasan penting bagi proses revitalisasi dan rekonstruksi masyarakat bangsa dan Negara bangsa masa kini dan masa depan, 4) sejarah sosial atau sejarah masyarakat yang berpusat pada golongan tertentu, dan organisasi kemasyarakatan, 5) sejarah konstitusional Indonesia memberikan landsan pemahaman tentang demokrasi dan pembentukan masyarakat madani.

Proses penyusunan kurikulum sejarah harus sesuai dengan perkembangan zaman Legalitas pendidikan sejarah dalam kurikulum pendidikan nasional menekankan pada aspek-aspek penting materi

pelajaran sejarah, yaitu pentingnya pengajaran sejarah sebagai sarana pendidikan bangsa, sebagai sarana pembangunan bangsa yang mendasar, dan sebagai sarana menanamkan semangat nasionalisme (Aman, 2011: 71). Oleh karena itu, pengajaran sejarah harus mendorong peserta didik mampu berpikir kritis-analisis dalam memahami peristiwa masa lampau dan dapat dijadikan sebagai pengalaman dimasa sekarang dan masa yang akan datang guna meningkatkan kemajuan bangsa melalui kesadaran berpengetahuan dan berkarakter yang ideal. Materi sejarah mengenalkan nilai-nilai pada masa lalu dan di terapkan kembali dimasa kini sesuai dengan keadaan yang ada. Nilai tersebut akan menjadi modal untuk di kembangkan di masa yang akan datang guna memperbaiki kondisi menjadi lebih baik. Dengan demikian, materi sejarah tidak hanya mengajarkan tentang keberhasilan tetapi juga kegagalan yang keduanya merupakan pelajaran penting bagi kehidupan manusia.

Pembelajaran sejarah dapat mengembangkan pendidikan karakter bangsa. Pembelajaran sejarah harus menanamkan banyak nilai-nilai berdasarkan fakta yang ada selaras dengan kehidupan masa kini. Sehingga peristiwa yang telah terjadi dapat diwariskan nilai-nilainya hingga masa kini. Oleh karena itu, Hasan (2012: 90-91) mengemukakan bahwa pendidikan sejarah memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan nilai karakter bangsa terhadap peserta didik diantaranya, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai peristiwa sejarah penting esensial untuk membangun memori kolektif

sebagai bangsa, mengembangkan semangat kebangsaan, mengembangkan daya berpikir kronologis, kritis dan kreatif, mengembangkan rasa ingin tahu, apresiasi kecemerlangan masa lalu, membangun kejujuran, kerja, keras, dan tanggungjawab, mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan, kepemimpinan, dan inspirasi, mengembangkan persahabatan dan kepedulian sosial, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasi informasi.

Pembelajaran sejarah mengajarkan peserta didik untuk proaktif dalam menganalisis dan mengembangkan informasi yang di dapatkan guna mengkritiskan pemikirannya dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi untuk dijadikan pengamalan dan pembelajaran di masa sekarang dan masa yang akan datang termasuk pewarisan kepada generasi masa depan agar mengenal jati diri bangsanya.

#### **d. Pembelajaran Sejarah Berbasis Islam**

Arti penting pembelajaran merupakan sesuatu hal yang serius untuk kemajuan bangsa. Dalam pembelajaran sejarah aspek penting pembelajaran tidak hanya transfer ide dan pengetahuan akan tetapi penanaman karakter melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah. Akhwan (2014: 65) mendeskripsikan bahwa penanaman karakter dapat direalisasikan dari segi pendekatan materi dan metode pembelajaran,

pemetaan yang bisa dilakukan melalui inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling qudwah*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).

Inkulkasi (penanaman) nilai meliputi: (1) mengkomunikasikan kepercayaan serta alasan yang mendasarinya; (2) bersikap adil terhadap orang lain; (3) menghargai pendapat orang lain; (4) mengungkapkan keragu-raguan dengan sikap sopan; (5) tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang diinginkan; (6) menciptakan pengalaman sosial dan emosional terhadap nilai-nilai yang diinginkan dengan sikap lemah lembut; (7) membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi yang disertai alasannya; (8) berkomunikasi secara baik terhadap orang lain yang tidak seide; (9) memberi kebebasan kepada setiap orang yang memiliki perilaku yang berbeda-beda dan tidak dapat dirubah.

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui sikap teladan yang diberikan oleh guru, penugasan, kebiasaan-kebiasaan, kegiatan sekolah, dan kontribusi peserta didik diberbagai kegiatan sekolah dengan memberikan *reward* dan *punishment* (Abdurrahman, 2016: 292). Hal tersebut juga berlaku dalam pembelajaran sejarah yang segala rangkaian pembelajaran di ruang kelas menyisipi nilai-nilai karakter berbasis Islam. Konsep dalam pendidikan karakter, permodelan atau pemberian teladan merupakan strategi paling sering digunakan dan

meliputi dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, guru harus berperan menjadi model yang baik terhadap peserta didik dan anaknya; kedua, peserta didik harus meneladani orang terkenal berakhlak mulia seperti Nabi Muhammad. Upaya penyelesaian masalah yang dilakukan oleh guru yaitu dengan menghargai pendapat peserta didik dan memberikan kritikan kepada orang lain dengan sopan sehingga perilaku ini secara alami dijadikan model dalam bertingkah laku oleh peserta didik.

Upaya menyelesaikan permasalahan yang ada pada peserta didik yaitu dengan inkulkasi dan metode keteladanan (*alqudwah*). Cara ini merupakan cara terbaik karena peserta didik akan melakukan proses meniru dan memeragakan dari apa yang biasa dilihat. Pembiasaan dalam penanaman karakter merupakan tahapan penting yang menyertai setiap perkembangan mata pelajaran khususnya pelajaran sejarah. Penanaman karakter bagi peserta didik lebih efektif jika disajikan dalam bentuk gambar dan film sehingga peserta didik dapat menangkap makna keterkaitan antargambar dan peristiwa dalam alur cerita yang disajikan, serta untuk lebih mendalaminya dapat dilanjutkan dengan metode renungan (*almuhasabah*) berdasarkan penyajian gambar dan film tersebut.

Kemampuan, ketangkasan, keterampilan dan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda. Guru harus mempunyai banyak cara dalam mengajarkan peserta didik yang disertai dengan kesabaran dan ketenangan. Keterampilan yang diperlukan agar berperilaku

konstruktif dan bermoral dalam masyarakat adalah keterampilan berpikir kritis, yang meliputi: (1) mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan; (2) mencari alasan, (3) mencoba mendapatkan informasi yang benar, (4) menggunakan sumber yang dapat dipercaya, (5) mempertimbangkan keseluruhan situasi, (6) mencari alternatif, (7) bersikap terbuka.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian penelitian relevan yang dilakukan oleh I Kdk. Widya Wirawan, I Nym, Natajaya, I Md. Yudana (2014) berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Marga Tabanan)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan menjelaskan dan mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah, pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah, dan penilaian pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Marga Tabanan. Subjek penelitiannya adalah guru sejarah kelas X, XI, dan XII. Metode pengumpulan dengan cara observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Dokumen berupa silabus dan RPP, sedangkan observasi dan wawancara untuk mendapat data perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam proses pembelajaran. Analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan/verifikasi. Hasil penelitiannya adalah dalam perencanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Marga Tabanan pendidikan karakter sudah cukup diterapkan oleh guru, dimana guru mengembangkan silabus dan RPP dengan menyisipkan nilai-nilai karakter bangsa. Dengan demikian, pada pelaksanaannya pendidikan karakter juga sudah cukup

diterapkan oleh guru mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Akan tetapi, proses penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah guru masih kurang baik menerapkannya, dimana guru hanya melakukan penilaian hasil belajar peserta didik dengan memberikan tes, penugasan dan observasi/pengamatan.

Selanjutnya penelitian Mega Kumala Sari (2012) yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sejarah SMA Negeri 2 Batu* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, data mengambil keputusan dan verifikasi. Hasil penelitian yang diperoleh berupa; (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru SMA Negeri 2 Batu terdapat penambahan nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa pada aspek tujuan, tahapan, dan penilaian pembelajaran. (2) Penerapan pendidikan karakter sudah dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran dikelas yang dimulai dari pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. (3) Penilaian yang dilakukan oleh guru sesuai format yang tertera di dalam RPP, dimana guru berusaha menanamkan nilai karakter kerjasama, mandiri, tanggungjawab, kerja keras, dan jujur. (4) Secara umum, dalam penanaman pendidikan karakter sudah dilakukan oleh keseluruhan masyarakat sekolah dengan guru menjadi teladan bagi siswa yang ditunjukkan melalui pemberian contoh yang baik, seperti guru tidak pernah terlambat dalam mengawali pembelajaran, guru menjadi sosok yang peduli dan ramah. (5) Guru mata pelajaran sejarah telah melakukan penanaman pendidikan

karakter di SMA Negeri 2 Batu dalam penyusunan silabus, dan RPP pembelajaran, akan tetapi karakter yang diharapkan belum begitu terlihat.

Penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh Titin Ariska Sirnayatin (2017) dengan judul *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah*. Adapun metode penelitian ini menggunakan *mixed methods* dengan pendekatan eksploratoris sekuensial. Hasil penelitiannya berupa; (1) menurut guru sejarah pola dan pengembangan pendidikan karakter yang ideal dilakukan melalui pengembangan perencanaan pembelajaran berbasis karakter. (2) Meskipun digolongkan dalam kategori masih rendah, pembelajaran sejarah memiliki kontribusi yang jelas dalam mengembangkan karakter siswa. (3) Kendala yang dihadapi oleh guru sejarah dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah, yaitu kurangnya keterampilan guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sejarah yang mengandung muatan karakter, guru kurang optimal dalam memanfaatkan media atau sumber pembelajaran yang memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran bermuatan pendidikan karakter, serta kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan indikator pada proses penilaian.

### **C. Alur Pikir**

Pendidikan dewasa ini memiliki tantangan besar, terutama terkait akhlak, moral, dan karakter yaitu dengan maraknya kasus tawuran, demo yang merusak fasilitas umum, seks bebas, dan peristiwa lainnya. Dalam hal ini, pendidikan muncul sebagai salah satu sarana dalam memperbaiki akhlak, penerapan akhlak

yang baik merupakan aspek penting yang harus ditanamkan dan dibudayakan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pengaruh global membuat kebiasaan baik yang sesuai tuntunan agama luntur, mulai memudarnya dalam bertata bahasa dengan baik, sikap menghormati, sopan santun, serta memudarnya ketaatan pada perintah agama. Penanaman karakter dilaksanakan melalui pembiasaan keseharian peserta didik di sekolah dan tentunya dengan keteladanan dari pendidik untuk dapat dijadikan panutan dalam praktik di kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik tertanamkan pribadi yang rabbani sesuai tuntunan Al Quran dan Al Sunah.



Gambar 3. Alur Pikir Penelitian

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan, maka beberapa pertanyaan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya karakter di SMAIT Baitussalan Prambanan?
2. Apa saja upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter dilingkungan sekolah?
3. Bagaimana langkah-langkah guru dalam menanamkan karakter pada pembelajaran sejarah?
4. Bagaimana kesulitan/kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan karakter pada pembelajaran sejarah?
5. Bagaimana cara mengatasi kesulitan/kendala tersebut?